

Meningkatkan Kemandirian Melalui *Discovery Learning* Berbantuan LKPD Materi Manusia Makhluk Pribadi Kelas X SMKN1 Putussibau

Faustian Kalis

SMK Negeri 1 Putussibau

Email : faustiankalis13juli1979@gmail.com

Abstract: *The implementation of Catholic Religious Education and Character Education in class X SMKN 1 Putussibau, it was found that, first: students were not actively involved in learning activities, so they faced difficulties in understanding and applying the concepts being taught. Second, the learning model used with the material being taught is not quite right. Third, in the learning process, the teacher has not linked the dimensions of the Pancasila Student Profile significantly. Based on the existing problems, it is necessary to immediately make improvements in the learning process. The improvement in question is integrating the dimensions of the Pancasila student profile. The purpose of this research is to increase independence and increase student learning achievement. This type of research is descriptive qualitative. The subjects were 13 class X students of SMK Negeri 1 Putussibau. The results showed that in the first cycle the percentage of independence was only 69.78%. Then continued in cycle II, the percentage of student independence increased to 92.86%. This shows that the percentage of independence of students has increased and achieved predetermined indicators of success. Learning achievement has also increased. In cycle I, the percentage of learning achievement was 69.2%. The percentage of student learning achievement in cycle II increased to 84.6%. So it can be concluded that the discovery learning model assisted by LKPD can increase the independence and learning achievements of students in class X phase E SMKN 1 Putussibau.*

Keywords: *Discovery learning learning model, increasing independence and learning outcomes.*

Abstrak: Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas X SMKN1 Putussibau, ditemukan bahwa, *pertama:* peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menghadapi kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep yang diajarkan. *Kedua,* model pembelajaran yang digunakan dengan materi yang diajarkan kurang tepat. *Ketiga,* dalam proses pembelajaran, guru belum mengaitkan dimensi Profil Pelajar Pancasila secara signifikan. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, perlu untuk segera melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Perbaikan yang dimaksud adalah mengintegrasikan dimensi profil pelajar Pancasila. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian dan peningkatan ketercapaian belajar peserta didik. Jenis penelitiannya deskriptif kualitatif. Subjeknya adalah peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Putussibau berjumlah 13 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I persentase kemandirian hanya 69,78%. Kemudian dilanjutkan siklus II, persentase kemandirian peserta didik meningkat menjadi 92,86%. Hal ini menunjukkan persentase kemandirian peserta didik mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Capaian belajar juga mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase capaian belajar 69,2%. Persentase capaian belajar peserta didik pada siklus II meningkat menjadi 84,6%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *discovery learning* berbantuan LKPD dapat meningkatkan kemandirian dan capaian belajar peserta didik kelas x fase E SMKN1 Putussibau.

Kata Kunci : Model pembelajaran *discovery learning*, meningkatkan kemandirian dan capaian belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya merupakan tanggungjawab utama dan pertama orang tua, demikian pula dalam hal pendidikan iman anak. Pendidikan iman pertama-tama harus dimulai dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, tempat dan lingkungan dimana anak mulai mengenal dan mengembangkan iman. Pendidikan iman yang dimulai dalam keluarga perlu dikembangkan lebih lanjut dalam Gereja (Umat Allah), dengan bantuan pastor paroki, katekis dan guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah. Negara juga mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi agar pendidikan iman bisa terlaksana dengan baik sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Salah satu bentuk dukungan negara adalah dengan menyelenggarakan pendidikan iman (agama) secara formal di sekolah yaitu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mendorong peserta didik menjadi pribadi beriman yang mampu menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi, Ajaran Gereja (Magisterium), dan pengalaman iman peserta didik.

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diharapkan mampu mengembangkan kemampuan memahami, menghayati, mengungkapkan dan mewujudkan iman para peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti disusun secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran iman Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain. Hal ini dimaksudkan juga untuk menciptakan hubungan antar umat beragama yang harmonis dalam masyarakat Indonesia yang majemuk demi terwujudnya persatuan nasional (Maman Sutarnan dan Sulis Bayu Setyawan, 2017).

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas X SMKN1 Putussibau, ditemukan bahwa guru belum sepenuhnya menerapkan dimensi profil pelajar Pancasila dan model pembelajaran yang tepat pada materi Manusia Makhhluk Pribadi. Oleh karena itu, muncul beberapa permasalahan di kelas. *Pertama*: peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menghadapi kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep yang diajarkan.

Hal ini dapat terjadi akibat model pembelajaran yang tidak sesuai dengan minat peserta didik atau tidak sesuai dengan gaya belajar mereka. Misalnya: Pada saat guru menyampaikan materi Manusia Makhluk Pribadi, sebagian besar peserta didik hanya duduk diam dan jarang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, pada saat diskusi maupun aktifitas kelompok lainnya. *Kedua*, model pembelajaran yang digunakan dengan materi yang diajarkan kurang tepat. Maka hasilnya peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam memahami konsep tersebut. Misalnya: guru menggunakan model pembelajaran ceramah, sedangkan materi Manusia Makhluk Pribadi sangat membutuhkan pengolahan dan pendalaman materi secara individu dan keterlibatan seluruh peserta didik. Dan *ketiga*, dalam proses pembelajaran selama ini, guru belum mengaitkan dimensi Profil Pelajar Pancasila secara signifikan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, bagaimanakah meningkatkan kemandirian dengan model *Discovery Learning* berbantuan LKPD materi manusia makhluk pribadi kelas X SMKN1 Putussibau? Dan bagaimanakah ketercapaian belajar dengan model *Discovery Learning* berbantuan LKPD materi Manusia Makhluk Pribadi Kelas X SMKN1 Putussibau? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: Peningkatan kemandirian dengan model *Discovery Learning* berbantuan LKPD, materi Manusia Makhluk Pribadi Kelas X SMKN1 Putussibau dan Peningkatan ketercapaian belajar dengan model *Discovery Learning* berbantuan LKPD materi Manusia Makhluk Pribadi Kelas X SMKN1 Putussibau.

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari (Kemendikbudristek. 2022)

Dalam penelitian ini dimensi Profil Pelajar Pancasila yang akan ditinjau adalah Dimensi Mandiri. Peserta didik yang memiliki dimensi mandiri berarti peserta didik tersebut mempunyai prakarsa atas pengembangan diri dan prestasinya dan didasari pada pengenalan kekuatan serta keterbatasan dirinya serta situasi yang dihadapi, dan bertanggung jawab atas proses dan hasilnya. Peserta didik yang memiliki dimensi kemandirian mampu mengelola dirinya sendiri (pikiran, perasaan, tindakan) untuk mencapai tujuan pribadinya ataupun tujuan bersama (Imran Tululi, 2022).

Oleh karena itu, pelajar Indonesia diharapkan menjadi pelajar yang memiliki kemandirian, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah lembaran petunjuk dan langkah-langkah tugas yang disediakan untuk peserta didik dalam proses pembelajaran, baik secara kelompok maupun perorangan. LKPD dapat menjadi sarana untuk mempermudah terbentuknya interaksi guru dengan peserta didik. Jadi LKPD adalah bagian dari bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran guna mempermudah bagi peserta didik dalam memahami materi ajar dan pengerjaan tugas dari guru. LKPD dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar. (ARTIANI, 2020).

Model pembelajaran *discovery learning* ialah model pengembangan cara belajar aktif dengan mendapatkan dan mengkaji sendiri, maka hasil yang didapatkan bisa terus diingat (Hosnan, 2016). Selanjutnya, model pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar peserta didik secara aktif dengan menemukan dan menyelidiki maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan tidak akan mudah dilupakan oleh peserta didik (Hamalik, 2015). Model pembelajaran *discovery learning* merupakan penemuan konsep dengan serangkaian data atau informasi yang didapatkan lewat pengamatan maupun percobaan (Cahyo, 2013). Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran *discovery learning* antara lain: (1) mendalami dan menyelesaikan masalah untuk membentuk, menggabungkan, dan mengumumkan pengetahuan, (2) berfokus kepada peserta didik, dan (3) aktivitas menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* terdiri dari enam langkah yaitu: (1) *Stimulation*, memulai kegiatan proses mengajar belajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan peecahan masalah, (2) *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), yakni memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah), (3) *Data collection* (pengumpulan data), memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis, (4) *Data processing* (pengolahan data), mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik melalui diskusi, observasi, dan sebagainya lalu ditafsirkan, (5) *Verification* (pembuktian),

yakni melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dihubungkan dengan hasil data processing, (6) *Generalization* (generalisasi), menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2017).

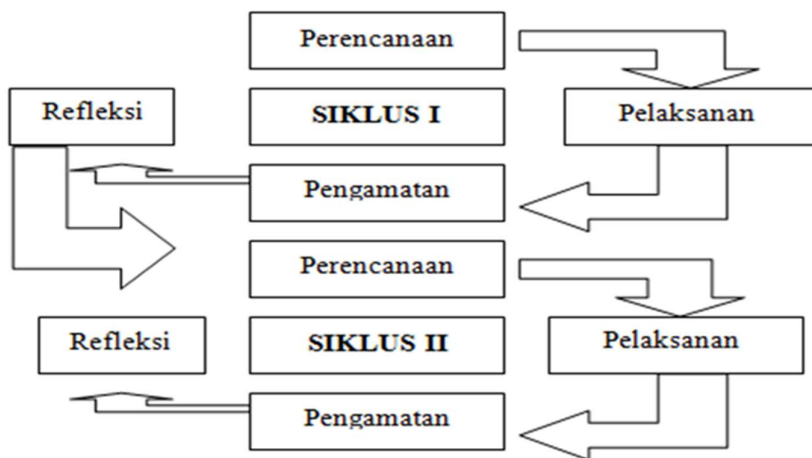
Pada penelitian ini proses pembelajaran mengintegrasikan dimensi profil pelajar Pancasila pada materi Manusia Makhluk Pribadi dengan menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti memilih judul “*Meningkatkan Kemandirian Melalui Discovery Learning Berbantuan LKPD Materi Manusia Makhluk Pribadi Kelas X SMKN1 Putussibau*”. Harapannya masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran segera teratasi dengan baik dan lancar, peserta didik sungguh-sungguh dapat menunjukkan kemandirian dalam belajar dan memperoleh capaian pembelajaran yang maksimal.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang dilakukan secara kolaborasi antara guru mata pendidikan agama Katolik dan peneliti. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah tempat mereka mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran (Aqip, 2009). PTK ditandai dengan adanya proses perbaikan terus menerus sehingga tercapainya tujuan dari penelitian tersebut. Proses perbaikan dilakukan pada setiap siklus yang direncanakan oleh peneliti. Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2006).

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Kedua siklus ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya capaian pembelajaran PAK dan karakter kemandirian peserta didik selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan LKPD. Pembagian materi dalam setiap siklus adalah siklus I menggunakan materi Aku Pribadi Unik. Sedangkan pada siklus II menggunakan materi Kesetaraan laki-laki dan perempuan. Prosedur dan langkah-langkah penelitian ini mengikuti prinsip yang berlaku dalam PTK dengan alur sebagai berikut:

Gambar 3.1 Skema Tahapan Siklus



Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Putussibau, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat. Subjek dalam penelitian merupakan peserta didik kelas X. Jumlah peserta didik 13 orang dengan rincian 9 orang perempuan dan 4 orang laki-laki.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis deskriptif data hasil aspek afektif peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengetahui nilai afektif peserta didik pada siklus I dan siklus II. Rumus yang dipakai pada perhitungan nilai aspek afektif yaitu:

$$\text{Nilai afektif siswa} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Total skor}} \times 100\%$$

Kriteria :

Baik sekali	= 4	A = 86 – 100	: Mahir
Baik	= 3	B = 75 – 85	: Cakap
Cukup	= 2	C = 60 – 74	: Layak
Kurang	= 1	D = 0 – 59	: Baru Berkembang

Analisis deskriptif data hasil belajar kognitif peserta didik. dilakukan pada akhir siklus dihitung nilai rata-ratanya. Hasil tes pada akhir siklus 1 dibandingkan dengan siklus II, maka diasumsikan model *Discovery Learning* berbantuan LKPD dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar PAK setiap peserta didik. Nilai tes aspek kognitif dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai tes kognitif} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Kriteria :

Baik sekali	= 4	A = 86 – 100	: Mahir
Baik	= 3	B = 75 – 85	: Cakap
Cukup	= 2	C = 60 – 74	: Layak
Kurang	= 1	D = 0 – 59	: Baru Berkembang

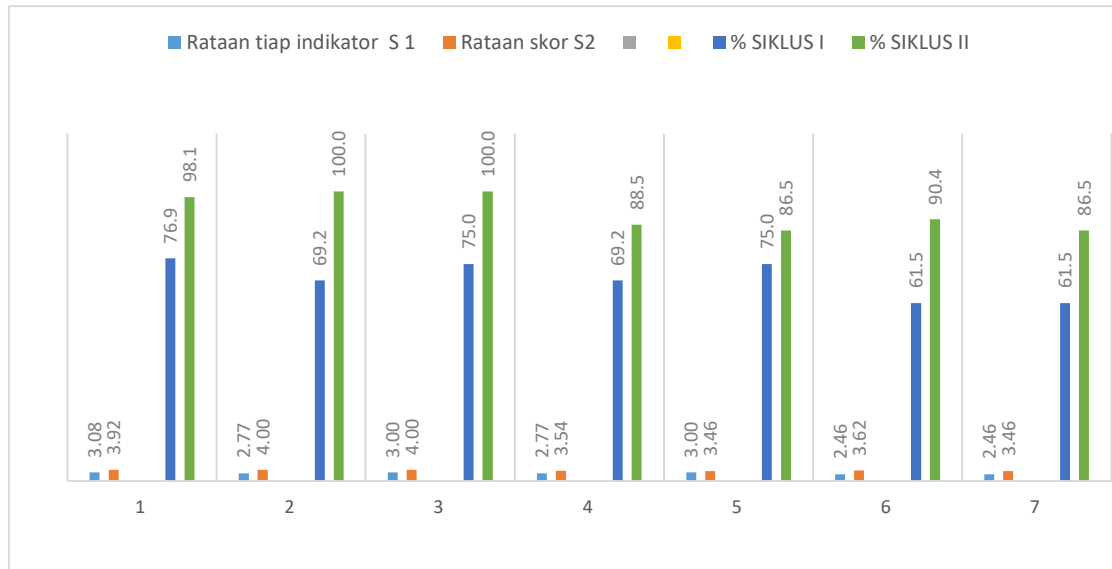
$$\% \text{ Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{selur siswa}} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah adanya peningkatan kemandirian belajar dan capaian belajar belajar pada peserta didik dari siklus 1 hingga siklus 2. Keberhasilan penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil dan capaian belajar peserta didik menggunakan model *discovery learning*. Indikator keberhasilan mencakup 2 aspek yaitu : Peserta didik mencapai ketuntasan belajar afektif sekurang kurangnya 75% atau pada kategori cakap dan Ketuntasan belajar peserta didik dari segi kognitif dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang tuntas pembelajaran dengan KKTP 75 (cakap) sedangkan target ketuntasan belajar klasikal adalah 80%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan dari awal siklus I hingga pada siklus II, kemandirian peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil penelitian tindakan kelas diperoleh kesimpulan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan kemandirian peserta didik. Selanjutnya tabel di bawah ini merupakan hasil perbandingan penelitian kemandirian peserta didik siklus I dan siklus II pada tema Manusia MakhluK Pribadi.

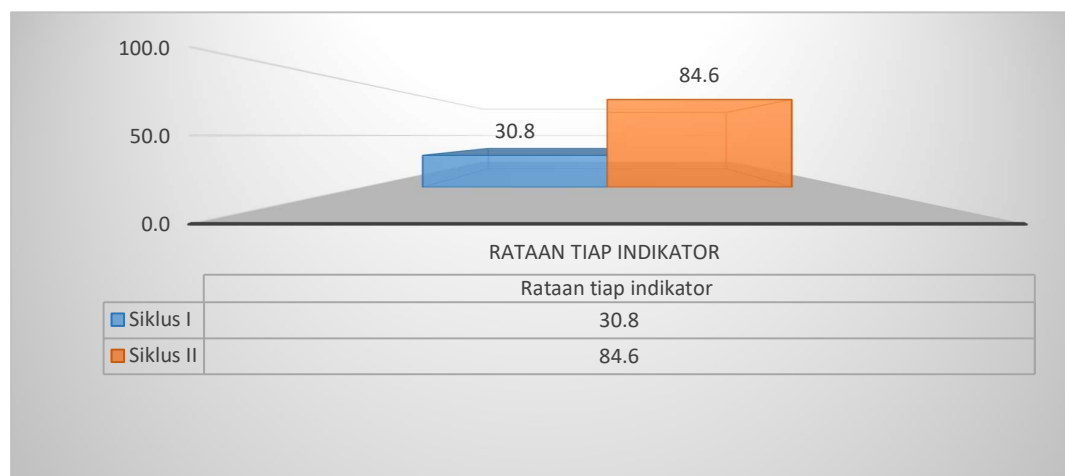
Tabel 1: Rangkuman Persentase kemandirian peserta didik siklus I dan siklus II



Pada tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa perbandingan kemandirian peserta didik pada siklus I dari 13 peserta didik, nilai-rata peserta didik baru mencapai 69, 78%. Belum mencapai indikator yang telah ditentukan yakni 75% atau masuk dalam kategori cakup. Setelah melaksanakan siklus II diketahui hasil kemandirian peserta didik mengalami peningkatan yang sangat signifikan sebesar 92,86% dan sudah masuk dalam kategori mahir dan melampaui indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebesar 75%.

Sedangkan capaian belajar peserta didik yang mulai dilaksanakan pada siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Berikut adalah tabel perbandingan capaian belajar peserta didik siklus I dan siklus II:

Tabel 2: Rangkuman capaian belajar peserta didik siklus I dan siklus II



Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui pada tindakan siklus I 30,84%. Hasil ini belum sesuai dengan indikator pencapaian yang telah ditetapkan karena masih mengalami beberapa kendala artinya masih ada peserta didik yang memperoleh nilai di bawah indikator yang telah ditentukan sebesar 75. Sehingga untuk meningkatkan capaian belajar peserta didik dilakukan perbaikan pada siklus II. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II peningkatan capaian belajar peserta didik dari 30,8% pada siklus I meningkat menjadi 84,6% pada siklus II dengan kategori mahir. Target capaian belajar peserta didik pada siklus II lebih baik dibandingkan siklus I, hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai di atas indikator keberhasilan yang telah ditentukan yakni sebesar 75.

Pada penelitian ini juga di dukung dengan penelitian lain, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu dkk, 2019) penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar tematik di kelas V. Persentase keaktifan siswa 54,55% di siklus I dan meningkat kembali menjadi 81,82% di siklus II. Peningkatan tersebut terjadi karena guru telah menerapkan model pembelajaran sesuai sintaknya dan dapat memancing siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi secara leluasa. Selanjutnya penelitian dari (Prayitno dkk, 2017) mengungkapkan hasil penelitian tentang peningkatan keaktifan siswa dengan model *discovery learning* pada konsep klasifikasi makhluk hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa pada siklus I sebesar 58,92% dengan kategori sedang meningkat menjadi 85,93% pada siklus II dengan kategori tinggi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi Manusia Makhluk Pribadi kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 1 SMKN1 Putussibau dapat disimpulkan, *pertama*: Model pembelajaran *discovery learning* berbantuan LKPD dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas x fase E SMKN1 Putussibau pada materi Manusia Makhluk Pribadi. Peningkatan kemandirin peserta didik ditunjukkan dengan meningkatnya persentase kemandirian belajar peserta didik. Pada siklus I persentase kemandirian hanya 69,78%. Kemudian pada saat dilanjutkan siklus II, persentase kemandirian peserta didik meningkat menjadi 92,86%.

Hal ini menunjukkan persentase kemandirian peserta didik mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. *Kedua*: Model pembelajaran *discovery learning* berbantuan LKPD dapat meningkatkan capaian belajar peserta didik kelas x fase E SMKN1 Putussibau pada materi Manusia Makhluk Pribadi Unik. Peningkatan capaian belajar ditunjukkan dengan meningkatnya persentase capaian belajar. Pada siklus I persentase capaian belajar 69,2%. Persentase capaian belajar peserta didik pada siklus II meningkat menjadi 84,6%.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80-86.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aqib, Zainal. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya
- ARTIANI, L. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan Pendekatan Science, Technology, Engineering and Mathematics (STEM) Berbasis Picture . *Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung*, 21-22.
- Cahyo, A., (2013). *Panduan Aplikasi Teori Belajar*. Jakarta. PT. Diva Press, 100
- Donni Juni Priansa. (2015). *Manajemen Peserta Didik dan Model. Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta., 150-152
- Husein Umar. (2007). *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*., Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 150-153
- Hajrah, H., Nasir, M., & Olahairullah, O. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Soromadi. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(4)
- Hosnan, (2016). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia, 282
- Hamalik, O., (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 29
- Istiana, G. A. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi belajar pokok bahasan larutan penyangga pada siswa kelas xi ipa. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(2)., 65-73
- Imran Tululi, (2022). Profil Pelajar Pancasila. Diunduh tanggal 15 Agustus 2023
<https://www.imrantululi.net/berita/detail/profil-pelajar-pancasila>
- Kemendikbud. (2013). *Pendidikan tentang Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

- Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/Kr/2022 Tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka
- Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka
- Kinanti, N., Damris, D., & Huda, N. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berkarakter Realistic Mathematic Education Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel Kelas X SMA. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 20-35
- Maman Sutarman dan Sulis Bayu Setyawan, (2017) Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti : Untuk SMA / MA / MAK / SMK Kelas X /. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 1-2.
- Mustafa S, (2012) Pemenuhan Strandar Nasional Pendidikan. Di unduh 25 Juli 2023 dari: <http://sulihinmustafa.blogspot.com/>
- Pratiwi, F. A. (2014). Pengaruh penggunaan model *discovery learning* dengan pendekatan saintifik terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(7)., 15-16
- Prayitno, B.W & W.Dian, R., (2017). Publied Desember 2017 3, 136–143
- Rahayu, Iin Puji., & Hardini, A.T., (2019). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa. *Diklabio J. Pendidik. dan Pembelajaran Biol.* 3, 193–200. <https://doi.org/10.33369/diklabio.2.1.15-20>
- Rijal, S. &. (2015). Hubungan antara sikap, kemandirian belajar, dan gaya belajar dengan hasil belajar kognitif siswa. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15-20.
- Rohman, A. A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI. *Jurnal At-Taqaddum*, 10(1)., 95-108
- Setiyoko, I. (2022). Telaah Kritis Program Sekolah Penggerak. Diunduh 25 Juli 2023 dari <https://eduwara.com/ini-tantangan-dunia-pendidikan-indonesia>
- Sari, E. N. (2016). Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dengan mind mapping terhadap hasil belajar siswa pada materi sel di sma. *Unnes Science Education Journal*, 5(3), 1403-1404
- Syah, M., (2017). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Setiani, Ani & Donni Juni Priansa. (2015). Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran: Cerdas, Kreatif, dan Inovatif. Bandung: Alfabeta
- Sap'ari, Suprpta, Rafiqah. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran *Discovery*. *Jurnal Pendidikan Fisika*, vol. 4, No. 2
- Trianto. (2010). "*Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*". Jakarta: Bumi Aksara

Widiasworo, Erwin. (2018). Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter.
Yogyakarta: Ar-Ruzz Media